

**KONDISI EKSISTING DESTINASI PARIWISATA PANTAI
LASIANA KOTA KUPANG BERDASARKAN ATRAKSI,
AKSESIBILITAS, FASILITAS, KELEMBAGAAN, DAN
EKOSISTEM PARIWISATA**

***Existing Condition of Lasiana Beach Tourism Destination, Kupang
City Based On Attractions, Accessibility, Facilities, Institutions, and
Tourism Ecosystems***

Jefirstson Richset Riwukore¹

¹Dosen di Ilmu Manajemen Pascasarjana UIGM
Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jenderal Sudirman, KM-4, No.629, Kota Palembang, Sumatera Selatan, 30129
jefriwukore@gmail.com; jefritson@uigm.ac.id

Fellyanus Habaora²

²Mahasiswa di Ilmu Produksi dan Teknologi Peternakan, Sekolah Pascasarjana IPB ,
Institut Pertanian Bogor
Kampus IPB, Jl. Raya Dramaga, Babakan, Kec. Dramaga, Bogor, Jawa Barat
aryahabaora@gmail.com

Tien Yustini³

³Dosen di Ilmu Manajemen Pascasarjana UIGM
Universitas Indo Global Mandiri

Jl. Jenderal Sudirman, KM-4, No.629, Kota Palembang, Sumatera Selatan,
tien_yustini@uigm.ac.id

Diterima: 22 Pebruari 2021. Disetujui: 01 Agustus 2021. Dipublikasikan: Desember 2021

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting destinasi pariwisata Pantai Lasiana, Kota Kupang berdasarkan atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan ekosistem pariwisata. Penelitian dilaksanakan di Pantai Lasiana Kota Kupang, bulan Juli–Desember 2019 menggunakan desain *Research and Action Research* dan teknik pendekatan deskriptif. Penentuan sampel secara *cross section* atau sampel tersedia. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara pada beberapa informan masyarakat yang ditemui di sekitar objek wisata maupun dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Kupang dan Penanggungjawab lokasi wisata, dan studi dokumentasi/kepuustakaan. Data dianalisis dengan sortasi informasi dan deskripsi terhadap poin-poin hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata Pantai Lasiana tertinggi untuk berenang dan terendah untuk sekolah alam. Sebagian besar wisatawan mengeluhkan aksesibilitas ke destinasi wisata. Meskipun demikian, sebagian besar wisatawan berpendapat fasilitas yang ada di lokasi wisata cukup lengkap. Peran kelembagaan pariwisata dianggap kurang karena orang berkunjung ke lokasi destinasi lantaran sering ke lokasi atau diajak orang lain. Ekosistem pariwisata masih terlihat lemah dari aspek investasi, kebijakan, dan sumber daya pariwisata. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah diversifikasi atraksi, peningkatan kondisi fisik fasilitas dan involusi fasilitas wisata, efektivitas pemasaran dan promosi destinasi wisata, peningkatan peran publik, dan perbaikan aksesibilitas destinasi wisata.

Kata Kunci: atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, ekosistem

Abstract

The purpose of the study was to determine and analyze the existing condition of the Lasiana Beach tourism destination in Kupang City based on attractions, accessibility, facilities, institutions, and tourism ecosystems. The research took at Lasiana Beach, Kupang City, from July – December 2019 using Research and Action Research designs and descriptive approach techniques. Determination of samples by cross-section or available samples. The data were analyzed by sorting information and descriptions of the points from the observations, interviews, and documentation carried out. The results showed that the highest tourist attraction for Lasiana Beach was for swimming and the lowest for nature schools. Most tourists complain about the accessibility to tourist destinations. However, most tourists feel that the facilities at the tourist sites are quite complete. The role of tourism institutions is considered lacking while people visit a destination because they often visit it and are invited. The tourism ecosystem still looks weak in terms of investment, policies, and tourism resources. Recommendations are diversification of attractions, improvement of the physical condition of facilities and the involution of tourist facilities, the effectiveness of marketing and promotion of tourist destinations, increasing the role of the public, and improving the accessibility of tourist destinations.

Keywords: attractions, accessibility, facilities, institutions, ecosystem

© 2021 Direktorat Kajian Strategis

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu industri terbesar yang sedang berkembang pesat di dunia, termasuk di Indonesia dengan kekayaan alam, budaya, dan adat istiadat yang berbeda dan menjadi modal utama dalam kepariwisataan (Maulana & Koesfardani, 2020). Keadaan ini menyebabkan pariwisata di Indonesia menjadi salah satu daerah tujuan wisata atau destinasi.

Pasal 1 ayat (6) Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 menyebutkan bahwa destinasi pariwisata atau daerah tujuan pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi

kepariwisataan. Astuti & Noor (2016) menyatakan, daya tarik wisata (atraksi) merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam destinasi dan lingkungan di dalamnya yang secara individual atau kombinasinya memegang peranan penting dalam memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut.

Yoeti (1996) menyatakan, fasilitas umum dalam pariwisata merupakan semua fasilitas yang memungkinkan sarana kepariwisataan dapat hidup dan berkembang serta memberi pelayanan pada wisatawan untuk memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam, baik sebagai fasilitas pokok, pelengkap, maupun penunjang seperti bank, rumah sakit, polisi. Fasilitas umum ini dapat berupa (a) fasilitas pokok, yaitu perusahaan yang hidup dan kehidupannya sangat tergantung pada arus kedatangan wisatawan, seperti

travel agen, transportasi, akomodasi, dan restoran; (b) fasilitas pelengkap, yaitu perusahaan-perusahaan atau tempat-tempat yang menyediakan fasilitas untuk rekreasi yang fungsinya tidak hanya melengkapi sarana pokok kepariwisataan tetapi yang terpenting adalah membuat wisatawan dapat lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan pariwisata; dan (c) fasilitas penunjang, yaitu perusahaan yang menunjang sarana pokok serta berfungsi tidak hanya membuat wisatawan lebih lama tinggal pada suatu daerah tujuan wisata tetapi agar wisatawan lebih banyak mengeluarkan atau membelanjakan uangnya di tempat yang dikunjungi.

Selanjutnya, Pitana & Diarta (2009) menjelaskan, fasilitas destinasi/amenitas merupakan elemen dalam destinasi atau unsur yang berhubungan dengan destinasi dan memungkinkan wisatawan tinggal di destinasi tersebut untuk menikmati atau berpartisipasi dalam atraksi yang ditawarkan. Fasilitas destinasi dapat berupa akomodasi, restoran, cafe dan bar, alat transportasi dan taksi, serta pelayanan lain, termasuk toko, salon, pelayanan informasi, dan sebagainya.

Seluruh elemen yang terdapat di destinasi wisata dan memiliki hubungan yang saling terkait sehingga menjadi kebutuhan yang kompleks di lokasi destinasi wisata disebut dengan ekosistem. Leewellyn & Abdillah (2020) menyatakan bahwa konsep ekosistem pariwisata memaparkan tentang keterkaitan berbagai komponen sebagai bagian dari pengembangan destinasi pariwisata berkelanjutan. Komponen pembentuk ekosistem pariwisata tersebut terdiri atas 12 komponen, yakni (1) tren pariwisata global, (2) target wisatawan, (3) nilai-nilai produk pariwisata, (4) produk pariwisata, (5) destinasi pariwisata, (6) pemasaran pariwisata, (7) kebijakan dan kemitraan pariwisata, (8) industri pendukung, (9) infrastruktur pendukung, (10) sumber daya pendukung, (11) investasi pariwisata, dan (12) pendapatan pariwisata.

Ekosistem pariwisata tersebut akan memberi daya tarik pada seseorang untuk berkunjung ke destinasi wisata dengan motif tertentu. Seseorang yang melakukan perjalanan wisata ke suatu daerah biasanya sekaedar untuk *refreshing* dan berjalan-jalan. Selain itu, ada juga yang melakukan perjalanan wisata karena ada urusan bisnis ke suatu daerah.

Ada berbagai jenis pariwisata yang dikelompokkan berdasarkan tujuan atau motif seseorang atau kelompok. Berikut jenis-jenis pariwisata menurut Spillane (1987).

1. Pariwisata untuk menikmati perjalanan (*pleasure tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang meninggalkan tempat tinggalnya untuk berlibur, mencari udara segar yang baru, memenuhi rasa ingin tahu, mengendorkan ketegangan sarafnya, melihat sesuatu yang baru, menikmati keindahan alam, atau bahkan mendapatkan ketenangan dan kedamaian di daerah luar kota.

2. Pariwisata untuk rekreasi (*recreation tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan oleh orang-orang yang memanfaatkan hari-hari liburnya untuk beristirahat, memulihkan kembali kesegaran jasmani dan rohani, menyegarkan keletihan dan kelelahan.

3. Pariwisata untuk kebudayaan (*cultural tourism*)

Jenis pariwisata ini dilakukan karena ada keinginan untuk mempelajari adat istiadat, kelembagaan, dan cara hidup rakyat daerah lain, mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan peradaban masa lalu, pusat-pusat kesenian, pusat-pusat keagamaan, atau ikut serta dalam festival seni musik, teater, tarian rakyat, dan lain-lain.

4. Pariwisata untuk olahraga (*sport tourism*)

Jenis pariwisata ini dapat dibagi dalam dua kategori, yaitu (a) *big sports event*, pariwisata yang dilakukan karena ada

peristiwa-peristiwa olahraga besar seperti *olympiade games*, *world cup*, dan lain-lain; (b) *sporting tourism of the practitioner*, yaitu pariwisata olahraga bagi mereka yang ingin melatih dan mempraktikkan sendiri, seperti pendakian gunung, olahraga naik kuda, dan lain-lain.

5. Pariwisata untuk urusan usaha dagang (*business tourism*), yaitu bentuk travel profesional atau perjalanan karena ada kaitannya dengan pekerjaan atau jabatan yang tidak memberi pilihan daerah tujuan maupun pilihan waktu perjalanan kepada pelakunya.
6. Pariwisata untuk berkovensensi (*convention tourism*), yaitu konvensi yang sering dihadiri oleh ratusan dan bahkan ribuan peserta yang biasanya tinggal beberapa hari di kota atau negara penyelenggara.

Salah satu wilayah administratif yang memiliki potensi destinasi wisata di propinsi NTT adalah Kota Kupang dengan daya tarik wisata berupa wisata alam, wisata buatan, wisata kuliner, wisata bawah laut, dan wisata religi. Sulaiman et al. (2013) melaporkan bahwa penyebaran jumlah destinasi pariwisata di Kota Kupang ± 38 lokasi yang dapat diakses dari 43 potensi objek wisata yang terdiri dari 26 objek wisata alam, 9 objek wisata pantai, dan 8 objek wisata budaya. Salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi adalah Pantai Lasiana, Kota Kupang. Sanam & Adikampana (2014) melaporkan, Pantai Lasiana merupakan salah satu potensi dan daya tarik wisata berupa pantai dengan letaknya yang strategis berada dekat pusat Kota Kupang, berjarak ± 10 km dari pusat Kota Kupang. Pantai Lasiana dikenal sebagai pantai yang landai dengan ombak yang tenang serta pasir putihnya dan saat ini merupakan primadona bagi masyarakat Kota Kupang.

Sanam & Adikampana (2014) melaporkan bahwa perlu usaha konstruktif untuk membangun dan mengembangkan destinasi wisata di Kota Kupang agar memiliki atraksi orang berkunjung dan

juga akan berimplikasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat, promosi budaya, konservasi alam, dan sumber daya lainnya menuju pariwisata berkelanjutan. Akan tetapi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan ekosistem pariwisata merupakan hal yang sangat mendukung dalam pengembangan kepariwisataan Pantai Lasiana.

Selama ini kajian kondisi eksisting pada destinasi pariwisata di Kota Kupang umumnya masih bersifat parsial atau terbatas sehingga perlu dilakukan penelitian yang lebih komprehensif dari aspek atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan ekosistem pariwisata. Berdasarkan uraian tersebut, pengembangan destinasi pariwisata di Pantai Lasiana perlu dukungan elemen destinasi pariwisata yang tersedia seperti (1) bagaimana persepsi orang sehingga tertarik untuk berkunjung (atraksi), (2) bagaimana aksesibilitas ke lokasi destinasi (aksesibilitas), (3) bagaimana dukungan fasilitas destinasi wisata, (4) bagaimana peran kelembagaan promosi pariwisata, dan (5) apakah destinasi pariwisata sesuai dengan komponen-komponen ekosistem pariwisata. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis kondisi eksisting destinasi pariwisata Pantai Lasiana berdasarkan atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan ekosistem pariwisata. Hasil penelitian diharapkan menjadi bahan informasi untuk pemerintah di Kota Kupang dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan sehingga kebijakan pariwisata yang digunakan efektif dan efisien.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Kota Kupang mulai bulan Juli–Desember 2019. Desain penelitian ini adalah *action research*. *Action research* (penelitian tindakan) salah satu alternatif metode penelitian dalam studi dan aksi berbasis kondisi eksisting (Sekaran, 2010). *Desain*

research dan *action research* merupakan penelitian tindakan yang dilakukan tidak hanya untuk memperoleh kebenaran semata namun juga menciptakan kondisi yang diharapkan karena memerlukan partisipasi masyarakat secara aktif. Partisipasi masyarakat dapat berupa keadaan persepsi yang dirasakan saat berada dalam suatu objek penelitian tersebut, misalnya masyarakat yang sedang berkunjung di Pantai Lasiana. Melalui *action research* akan dapat dihasilkan formula yang sesuai dengan kondisi masyarakat dalam melakukan upaya pemberdayaan masyarakat (Darwis, 2016).

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan dan menampilkan data dan informasi sesuai temuan lapangan terkait atraksi, aksesibilitas, fasilitas, kelembagaan, dan ekosistem pariwisata. Populasi dan sampel ditentukan menggunakan metode *cross section* terhadap pengunjung lokasi destinasi. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan, wawancara pada beberapa informan masyarakat yang ditemui di sekitar objek wisata maupun dengan Kepala Dinas Pariwisata Kota Kupang dan Penanggungjawab lokasi wisata, dan studi dokumentasi/kepuustakaan. Data dianalisis dengan melakukan sortasi informasi dan deskripsi terhadap poin-poin hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pantai Lasiana

Destinasi pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisata). Suatu destinasi pariwisata memiliki dua

peran utama dan sejumlah peran pendukung. Peran pertama adalah destinasi harus berusaha untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan ekonomi warga yang tinggal di sekitar wilayah destinasi tersebut. Peran kedua, destinasi harus dapat menyediakan lapangan usaha tambahan bagi kesejahteraan penduduk dengan menawarkan berbagai kegiatan atau pengalaman pariwisata (Ritchie & Crouch, 2003).

Pantai Lasiana Kota Kupang mulai dioperasikan untuk umum pada tahun 1970-an oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur (Pemprov NTT). Tahun 1986, Pemprov NTT mengembangkan wisata Pantai Lasiana dengan menyiapkan dan membangun fasilitas pendukung wisata seperti lopo-lopo, kolam renang, kantor pengelola, panggung hiburan, dan jenis bangunan lainnya. Sejak tahun 1997, aset dan manajemen pengelolaan wisata Pantai Lasiana dialihkan dari Pemprov NTT ke Pemerintah Kota Kupang (Pemkot Kupang) melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Kupang.

Tahun 2009, Pemkot Kupang mengalokasikan dana APBD untuk menata lokasi wisata dengan membangun tanggul-tanggul pemecah ombak di pantai, kios/warung untuk pedagang, perbaikan lopo-lopo tetapi penataannya tidak optimal. Pantai Lasiana memiliki daya tarik bahari yang sangat potensial namun belum ditata secara baik. Keadaan ini dapat dilihat dari daftar kunjungan wisatawan ke Pantai Lasiana seperti tersaji pada Tabel 1.

Tabel 1. Daftar Kunjungan Wisatawan Pantai Lasiana

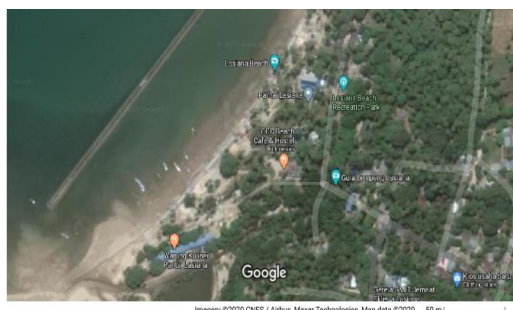
Tahun	Kunjungan Wisatawan		Total
	Mancanegara	Lokal	
2015	851	29.553	30.404
2016	1.177	27.225	28.402
2017	1.209	39.550	40.759
2018	996	29.189	30.185

Sumber: Laporan Dinas Pariwisata Provinsi NTT Tahun 2019

Informasi dan data pada Tabel 1 menunjukkan bahwa setiap tahun angka

kunjungan wisatawan terus menurun meskipun terjadi kenaikan di tahun 2017. Penurunan kunjungan wisatawan mungkin dipengaruhi ketersediaan fasilitas yang belum memadai dengan aksesibilitas destinasi yang terbatas. Fanggidae & Bere (2020) melaporkan bahwa jumlah kunjungan wisatawan ke Pantai Lasiana cenderung menurun karena keterbatasan fasilitas wisata dan kurangnya perawatan fasilitas-fasilitas yang ada. Ketiadaan dan keterbatasan fasilitas dapat menghalangi wisatawan dalam menikmati daya tarik wisata. Sumayang (2003) menyatakan bahwa indikator yang perlu diperhatikan dalam penyediaan fasilitas antara lain: (1) kelengkapan, kebersihan, dan kerapian fasilitas yang ditawarkan, (2) kondisi dan fungsi fasilitas yang akan ditawarkan, dan (3) kemudahan menggunakan fasilitas yang ditawarkan. Kemungkinan pada tahun 2020 terjadi penurunan wisatawan secara masif akibat pandemi corona.

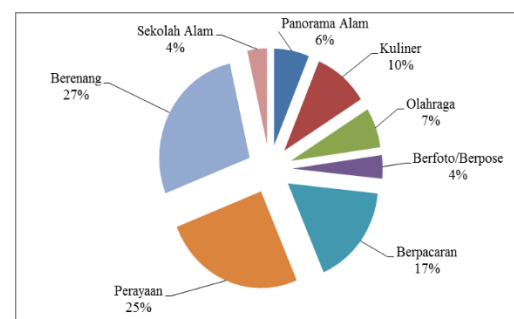
Lokasi Wisata Pantai Lasiana terletak di Kelurahan Lasiana, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang, Nusa Tenggara Timur dengan batas-batas wilayah sebelah utara dengan Teluk Kupang, sebelah Selatan dengan Desa Oelnasi, sebelah Timur dengan Kelurahan Tarus, dan sebelah Barat dengan Kelurahan Oesapa. Pantai Lasiana memiliki potensi-potensi pengembangan destinasi wisata baik alam dan budaya.



Gambar 1. Peta Lokasi Pantai Lasiana
(Sumber: Olahan data)

Atraksi Pantai Lasiana Kota Kupang

Atraksi adalah daya tarik yang membuat orang berkeinginan untuk mengunjungi dan melihat secara langsung ke suatu tempat yang menarik karena keindahan alam, keunikan kawasan, banyaknya sumber daya yang menonjol, keutuhan sumber daya alam, kepekaan sumber daya alam, pilihan rekreasi, kelangkaan flora dan fauna, serta kerawanan kawasan (Ahmad & Mukkadas, 2017). Informasi dan data atraksi Pantai Lasiana sebagai destinasi wisata dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Unsur Atraksi (Sumber: Olahan data)

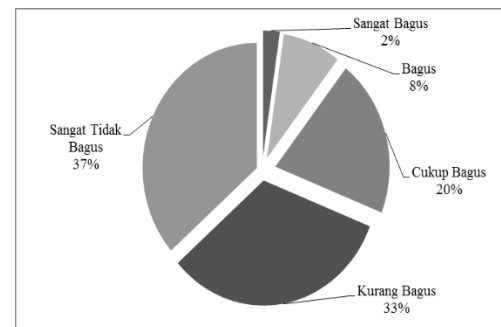
Secara umum tujuan pengunjung/wisatawan mengunjungi Pantai Lasiana sebagai destinasi wisata sangat dipengaruhi oleh motif untuk berenang (27%), perayaan (25%), berpacaran (17%), kuliner (10%), olahraga (7%), panorama alam (6%), berfoto/berpose (4%), dan sekolah alam (4%). Sebagian besar pengunjung/wisatawan pergi ke lokasi Pantai Lasiana sangat dipengaruhi oleh persepsi pengunjung terhadap keadaan fisik Pantai Lasiana. Nenobais & Lada (2017) melaporkan bahwa minat pengunjung/wisatawan ke Pantai Lasiana sangat dipengaruhi oleh kondisi fisiknya yang berpasir putih, ada perbukitan di bagian Barat, airnya jernih dan biru dengan debur ombak yang bergulung-gulung kecil dan tenang sehingga menjadi alternatif pilihan pengunjung/wisatawan untuk melepaskan kepenatan dengan mandi, berenang, berjemur, bermain bola, makan

jagung bakar, pisang gepe, dan minum es kelapa muda di kala menjalani libur, juga di pesisir pantai terdapat pondok-pondok yang disebut lopo-lopo sebagai tempat berteduh.

Sanam & Adikampana (2014) melaporkan bahwa motivasi pengunjung/wisatawan ke Pantai Lasiana sangat dipengaruhi oleh daya tarik potensi alam pantai yang berpasir putih dan tenang, garis pantai yang panjang dengan pasirnya yang halus, dapat melihat panorama alam matahari terbenam (*sunset*), rindangnya pepohonan lontar, dan aneka aktivitas yang dapat dilakukan seperti duduk santai sambil menikmati alam, mandi dan selam, makan dan minum khas daerah, fotografi dan olahraga pantai. Selain itu, Pantai Lasiana memiliki daya tarik penunjang seperti pemanfaatan lontar menjadi berbagai barang kerajinan seperti alat musik sasando, dan pengolahan air yang disadap dari pohon lontar menjadi gula. Astuti & Noor (2016) menyatakan bahwa atraksi pada destinasi merupakan elemen-elemen yang terkandung dalam destinasi dan lingkungan di dalamnya yang secara individual atau kombinasinya memegang peranan penting dalam memotivasi wisatawan untuk berkunjung ke destinasi tersebut. Popichit et al. (2013) menyatakan, alasan wisatawan memilih destinasi untuk dikunjungi karena atraksi yang tersedia di destinasi mampu memengaruhi kepuasan wisatawan.

Aksesibilitas Pantai Lasiana

Aksesibilitas adalah suatu indikasi yang menyatakan mudah tidaknya suatu objek untuk dijangkau. Aksesibilitas merupakan faktor yang tidak dapat dipisahkan dalam mendorong potensi pasar seperti transportasi dan jarak (Nisa et al., 2014; Ahmad & Mukaddas 2017). Secara deskriptif hasil wawancara tentang aksesibilitas menuju lokasi destinasi Pantai Lasiana dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Unsur Aksesibilitas (Sumber: Olahan data)

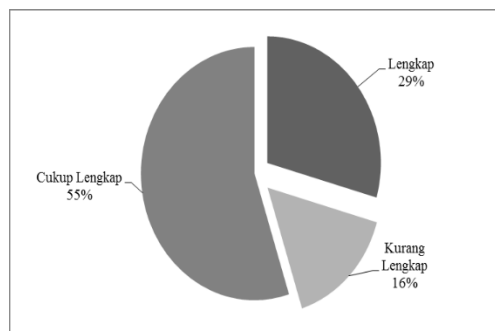
Sebagian besar pengunjung/wisatawan menyatakan bahwa Pantai Lasiana memiliki aksesibilitas yang sangat tidak bagus (37%), kurang bagus (33%), cukup bagus (20,4%), dan bagus (8%) sampai dengan sangat bagus (2%). Hal ini menjelaskan bahwa pengunjung atau wisatawan dari sisi aksesibilitas merasa tidak nyaman. Akses ke dalam lokasi wisata Pantai Lasiana melewati pemukiman penduduk yang padat, jalanan yang rusak dan sempit, serta pengaturan lalu lintas keluar masuk lokasi yang belum tertata dengan baik. Akses pemberhentian transportasi umum menuju lokasi wisata yang cukup jauh memengaruhi ketidaknyamanan pengunjung atau wisatawan yang menggunakan transportasi umum. Hal ini berpotensi akan mengurangi jumlah pengunjung/wisatawan ke Pantai Lasiana.

Kapioru (2019) melaporkan bahwa kunjungan wisatawan ke lokasi-lokasi pariwisata yang ada di Kota Kupang, termasuk Pantai Lasiana, berfluktuasi dikarenakan sarana dan prasarana pariwisata belum memadai. Sanam & Adikampana (2014) melaporkan, akses jalan menuju lokasi wisata Pantai Lasiana, dari sisi kondisi jalan, masih sangat sempit dan berlubang di sepanjang jalan menuju lokasi wisata Pantai Lasiana. Sulaiman et al. (2013) melaporkan, rata-rata prasarana dan sarana objek wisata alam yang terdapat di Kota Kupang terkendala oleh akses rute yang dilalui menuju objek wisata dan belum tersedianya transportasi lokal yang nyaman dan variatif yang menghubungkan

akses masuk ke semua objek wisata. Hendarto (dalam Nisa et al., 2014) melaporkan bahwa probabilitas pengunjung untuk datang dipengaruhi oleh aksesibilitas lokasi. Kenaikan 1 (satu) tingkat aksesibilitas akan meningkatkan kemungkinan pengunjung untuk datang kembali pada masa yang akan datang sebesar 13 (tiga belas) kali.

Fasilitas Pantai Lasiana

Puas dan tidaknya wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata tergantung pada daya tarik wisata dan fasilitas layanan yang ada di destinasi tersebut. Fanggidae dan Bere (2020) menyatakan bahwa fasilitas atau sarana penunjang sangat penting untuk kebutuhan wisatawan sewaktu-waktu diperlukan sehingga tersedianya sarana penunjang akan memperlancar perjalanan. Susetyarini dan Masjhoer (2018) menyatakan, peningkatan kualitas fasilitas wisata diharapkan sejalan dengan meningkatnya kepuasan wisatawan yang berkunjung ke suatu destinasi wisata karena kepuasan wisatawan merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan suatu daya tarik wisata. Ketersediaan fasilitas di lokasi wisata Pantai Lasiana tersaji pada Gambar 4.



Gambar 4. Unsur Fasilitas (Sumber: Olahan data)

Sebagian besar pengunjung/wisatawan di Pantai Lasiana menyatakan ketersediaan fasilitas di lokasi wisata Pantai Lasiana cukup lengkap (55%) dan lengkap (29%), dan kurang lengkap (16%). Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil

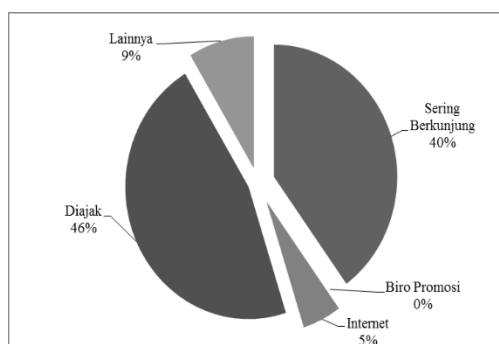
penelitian Fanggidae dan Bere (2020) yang menyatakan bahwa fasilitas wisata di Pantai Lasiana memiliki kinerja yang rendah, terdiri atas kondisi fisik lopo, kondisi fisik tempat sampah, ketersediaan jumlah tempat sampah, dan pemisahan jenis tempat sampah organik dan nonorganik. Nenobais dan Lada (2017) melaporkan bahwa fasilitas di Pantai Lasiana kurang memuaskan dari sisi penataan tempat parkir. Hasil penelitian ini tidak berbeda dari hasil penelitian Sulaiman et al. (2013) bahwa fasilitas lokasi wisata yang cukup layak dan lengkap adalah fasilitas wisata di Pantai Lasiana karena tersedia fasilitas berupa agen perjalanan, pusat informasi, salon, fasilitas kesehatan, pemadam kebakaran, *hydrant*, *tourism information centre* (TIC), pemandu wisata/*guiding*, plang informasi, serta petugas yang memeriksa masuk dan keluarnya wisatawan.

Hasil penelitian ini terkait erat dengan persepsi pengunjung/wisatawan terhadap kebutuhan fasilitas di lokasi wisata. Persepsi terbentuk dari karakteristik (Habaora, 2015) dan preferensi (Riwukore & Habaora, 2019^{ab}; Riwukore et al., 2019) akan kebutuhan wisatawan yang berbeda-beda sehingga wisatawan/pengunjung bisa saja merasa puas pada 1 atribut tetapi belum tentu puas terhadap atribut yang lain. Fanggidae & Bere (2020) menyatakan bahwa fasilitas bukanlah faktor utama yang dapat menstimulus kedatangan wisatawan ke suatu tempat wisata. Sebagai contoh, saat pengunjung/wisatawan lapar, di sekitar lokasi tersedia kantin untuk makan; saat ingin berenang, tersedia penyewaan alat renang; dan ketika memerlukan toilet dan atau kamar ganti, tersedia juga di dalam lokasi. Meskipun dengan kondisi fisik fasilitas yang terbatas, hal tersebut cukup memuaskan pengunjung/wisatawan. Suryadana dan Oktavia (2015) menyatakan bahwa apabila hasil produk lebih rendah dari harapan, wisatawan merasa tidak puas; apabila hasil produk sesuai harapan, wisatawan merasakan puas, dan apabila

hasil produk melebihi harapan, wisatawan akan merasa sangat puas.

Kelembagaan

Kelembagaan (*ancillary*) yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk melayani wisatawan, seperti *destination marketing management organization, conventional and visitor bureau*. Informasi dan data peran kelembagaan dalam mempromosikan lokasi wisata Pantai Lasiana dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Unsur Kelembagaan (Data diolah)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam mempromosikan Pantai Lasiana, peran kelembagaan biro promosi seperti Dinas Pariwisata maupun UPTD yang menangani lokasi wisata sangat rendah. Rata-rata pengunjung/wisatawan datang ke lokasi wisata Pantai Lasiana karena diajak (46%), sering berkunjung (40%), tahu dari internet terkait pengalaman-pengalaman traveler (5%), dan lainnya (9%) seperti wisatawan nusantara atau karena warga Kota Kupang. Peran yang rendah pada kelembagaan

dalam promosi lokasi wisata Pantai Lasiana oleh badan atau biro pemasaran dalam penelitian ini tidak berbeda dari hasil penelitian Sulaiman et al. (2013), Sanam dan Adikampana (2014), Nenobais dan Lada (2017), Fanggidae dan Bere (2020). Semuanya menyatakan bahwa perlu ada usaha kerja yang nyata dan berkelanjutan terkait promosi atraksi, aksesibilitas, dan fasilitas lokasi wisata Pantai Lasiana sebagai destinasi unik di Kota Kupang.

Ekosistem Wisata

Konsep ekosistem pariwisata muncul dalam dokumen *The Global Sustainable Tourism Council (GTSC) Criteria* (2017) untuk memperoleh pemahaman umum tentang pariwisata berkelanjutan dan merupakan standar minimum yang harus dicapai oleh setiap usaha pariwisata. Kriteria ini disusun dalam 4 (empat) tema utama, yaitu (1) perencanaan keberlanjutan yang efektif, (2) memaksimalkan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat, (3) meningkatkan warisan budaya, dan (4) mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan. Ekosistem pariwisata adalah suatu lingkungan organik dan nonorganik yang bersinergi satu sama lain membentuk tatanan mekanisme sistematis sehingga menghasilkan atau mendorong tersedianya produk dan layanan bagi kegiatan wisata (Rahtomo 2018). Kondisi eksisting ekosistem wisata Pantai Lasiana tersaji pada Tabel 1.

Tabel 2. Deskripsi 12 Komponen Ekosistem Pantai Lasiana (Data Lapang, 2019)

No.	Desain Subsystem	Deskripsi
1.	Tren pariwisata global	Lokasi wisata Pantai Lasiana bertumbuh dan berkembang secara tradisional dan belum mengikuti tren pariwisata global. Faktor utama penyebabnya adalah minimnya perhatian pemerintah terkait kebijakan dan anggaran serta partisipasi kelembagaan wisata yang rendah.
2.	Target wisatawan	Wisatawan yang sering berkunjung umumnya merupakan wisatawan nusantara (mayoritas wisatawan lokal) dan selama beberapa tahun terjadi penurunan kunjungan wisatawan secara signifikan. Wisatawan

		yang singgah umumnya adalah wisatawan lokal yang bertujuan untuk berenang, makan, dan olahraga (<i>jogging</i>).
3.	Nilai produk	Nilai produk yang ditawarkan umumnya masih tradisional, belum ada sentuhan kreativitas dan teknologi. Air kelapa muda, pisang gepe, dan kuliner lainnya masih tradisional. Barang dan modal pada warung dan lapak-lapak yang tersedia umumnya terbatas.
4.	Produk wisata	Produk wisata yang ditawarkan adalah wisata bahari untuk berenang dan menikmati pasir putih selain melihat <i>sunset</i> .
5.	Destinasi wisata	Lokasi Pantai Lasiana sebagai destinasi wisata minim perhatian sehingga fasilitas, aksesibilitas, dan kelembagaan masih terbatas meskipun ditemukan atraksi wisata yang cukup mendukung potensi yang ada.
6.	Pemasaran pariwisata	Pemasaran belum dilakukan secara maksimal dan belum terorganisasi secara baik.
7.	Kebijakan pengembangan wisata	Telah ada kebijakan khusus dalam pengembangan Pantai Lasiana sebagai destinasi melalui Kebijakan Gubernur dan Walikota terkait Involusi Pengembangan Pantai Lasiana sebagai Destinasi Bahari.
8.	Industri pendukung	Industri pendukung pariwisata banyak terdapat di Kota Kupang tetapi belum diarahkan untuk pengembangan destinasi pariwisata, seperti industri kuliner, kerajinan, budaya, dan lainnya.
9.	Fasilitas pendukung	Infrastruktur yang ada sangat mendukung pengembangan destinasi karena Pantai Lasiana terletak di pusat ibukota Provinsi NTT dan wilayah administratif Kota Kupang yang menyebabkan pembangunan fasilitas pendukung, seperti jalan raya, air bersih, maupun akses transportasi, dapat terlaksana dengan baik.
10.	Sumberdaya pariwisata	Sumber daya pendukung pariwisata perlu ditingkatkan kualitasnya.
11.	Investasi	Belum ada investasi yang cukup besar dalam pengembangan lokasi wisata Pantai Lasiana.
12.	Penerimaan masyarakat	Telah ada penerimaan masyarakat yang tampak dari banyaknya warung-warung maupun keterlibatan masyarakat dalam membangun ekonomi kreatif dalam lokasi wisata.

Sumber: Data diolah

Tabel 2 menunjukkan bahwa pengembangan Pantai Lasiana sebagai destinasi memerlukan kerja yang signifikan dan keseriusan pemerintah. Potensi yang dimiliki merupakan aset yang dapat dikembangkan. Berdasarkan 12 subsistem ekosistem tampaknya Pantai Lasiana hanya siap dalam hal produk wisata yang dimiliki, yaitu daya tarik wisata bahari.

Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata dan mengintegrasikan segala bentuk aspek di luar pariwisata yang

berkaitan secara langsung maupun tidak langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata (Swarbrooke 1996). Dalam pengembangan pariwisata diperlukan aspek-aspek untuk mendukung pengembangan tersebut. Cooper et al. (1995) mengemukakan bahwa terdapat empat komponen yang harus dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata, yaitu: (1) *attractions*, seperti alam yang menarik, kebudayaan daerah yang menawan, dan seni pertunjukan; (2) *accessibilities*, seperti transportasi lokal dan terminal; (3) *amenities*, seperti tersedianya akomodasi, rumah makan, dan agen perjalanan; dan (4) *acillary*, yaitu organisasi kepariwisataan yang dibutuhkan untuk melayani wisatawan seperti *destination marketing*

management organization, conventional and visitor bureau.

Pengembangan Pantai Lasiana menjadi destinasi wisata di Kota Kupang diperlukan upaya-upaya seperti berikut ini.

1. Diversifikasi atraksi tambahan wisata Pantai Lasiana, seperti *diving*, *snorkelling*, wisata layar, wisata memancing, olahraga air (*banana boat*, *flying fish*, *jetsky*, parasailing), olahraga pantai seperti bola kaki, *jogging track*, bersepeda, voli pantai), dan olahraga tradisional setempat seperti galasin, sikidoka, kayu doi, dan lain sebagainya; pagelaran atau pameran budaya local, seperti tenunan dan motif-motif daerah.
2. Peningkatan kondisi fisik fasilitas dan involusi fasilitas lokasi, seperti lopo-lopo yang telah rusak direnovasi dan dipugar, pengadaan kolam renang untuk mencebur badan setelah berenang di laut, penyediaan air bersih untuk toilet atau MCK yang-terjaga kebersihannya, kreativitas gapura dan papan nama pantai menjadi menarik, termasuk pos jaga dan kantor administrasi destinasi Pantai Lasiana, pengadaan *home stay*, kafe, area permainan anak, jalur disabilitas, penerangan yang permanen, keamanan dari sisi tempat penitipan barang maupun parkir, memunculkan ekonomi kreatif seperti penyewaan perahu layar, pelampung, ban selam, cendera mata atau *souvenir*, dan lain sebagainya.
3. Efektivitas pemasaran dan promosi destinasi wisata Pantai Lasiana secara *multi layered system* baik internet, penyuluhan, selebaran, audiovisual, dan lain sebagainya. Dapat juga dilakukan kerjasama dengan biro pariwisata atau jasa akomodasi wisata berbasis pusat informasi pariwisata.
4. Meningkatkan partisipasi warga dalam area sekitar lokasi wisata untuk meningkatkan kreativitas produk lokal dan kenyamanan warga pengunjung/wisatawan.

5. Perbaikan aksesibilitas ke destinasi Pantai Lasiana.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa atraksi wisata Pantai Lasiana tertinggi untuk berenang dan terendah untuk sekolah alam. Sebagian besar wisatawan mengeluhkan aksesibilitas menuju destinasi wisata. Meskipun demikian, sebagian besar wisatawan merasa fasilitas yang ada di lokasi wisata cukup lengkap. Peran kelembagaan pariwisata dianggap kurang karena orang berkunjung ke lokasi destinasi lantaran sering ke lokasi atau diajak orang lain. Ekosistem pariwisata masih terlihat lemah dari aspek investasi, kebijakan, dan sumber daya pariwisata. Rekomendasi yang dapat diberikan adalah diversifikasi atraksi, peningkatan kondisi fisik fasilitas dan involusi fasilitas wisata, efektivitas pemasaran dan promosi destinasi wisata, meningkatkan peran publik, dan perbaikan aksesibilitas destinasi wisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad; & Mukaddas, J. (2017). Analisis potensi pengembangan ekowisata di Kawasan Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai Kabupaten Konawe Selatan Provinsi Sulawesi Tenggara. *Buletin Sosek*, 35(19), 25--35.
- Astuti, M. T.; & Noor, A. A. (2016). Daya tarik Morotai sebagai destinasi wisata sejarah dan bahari. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 11(1), 25--46.
- Cooper, J. F.; Gilbert, D.; & Wanhill, S. (1995). *Tourism, principles and practice*. London: Logman LTD.
- Darwis, R. S. (2016). Membangun desain dan model action research dalam studi dan aksi pemberdayaan masyarakat. *Komunika*, 10(1), 142--153.

- Fanggidae, R. P.; & Bere, M. L. (2020). Pengukuran tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas wisata di Pantai Lasiana. *Jurnal Manajemen Aset Infrastruktur dan Fasilitas*, 4(1), 53--65.
- Habaora, F. (2015). *Populasi opini penyalahgunaan kekuasaan*. Yogyakarta: Deepublish Press.
- Kapioru, C. (2019). Identifikasi objek wisata potensial dan strategi pengelolaan dalam mendukung pendapatan asli daerah Pemerintah Kota Kupang . *Jurnal Inovasi Kebijakan*, 4(1), 27--43.
- Leewellyn, V. S.; & Abdillah, F. (2020). Inventarisasi konsep ekosistem pariwisata dalam pengembangan destinasi wisata berkelanjutan: Kasus Waduk Walahar, Kabupaten Karawang. *Destinesia: Jurnal Hospitaliti dan Pariwisata*, 1(2), 57--67.
- Maulana, A.; & Koesfardani, C. F. (2020). Seasonal pattern of foreign tourist arrivals to Bali. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 14(2), 73--90.
- Nenobais, O. O.; & Lada, Y. A. (ei pvm). Efektivitas penggunaan lahan parkir kendaraan di obyek wisata Pantai Lasiana Kupang yang berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat dan Pemerintah Daerah Kota Madya Kupang. *Juteks: Jurnal Teknik Sipil*, 2(1), 1--15.
- Nisa, K.; Fauzi, H.; & Abrani. (2014). Persepsi wisatawan dan masyarakat terhadap wisata alam di areal hutan pendidikan Unlam Madiangin, Kalimantan Selatan. *Jurnal Hutan Tropis*, 2(2), 119--126.
- Pitana, I. G.; & Diarta, I. (2009). *Pengantar ilmu pariwisata*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Popichit, N.; Anuwichanont, J.; Chuanchom, J.; Serirat, S.; & Mechinda, P. (2013). A survey of destination potential, tourism activities and future travelling intention towards tourism along the rivers in Phra Nakhon Si Ayutthaya Province. *International Journal of Business and Social Science*, 4(7), 116--122.
- Rahtomo, R W Ekosistem destinasi pariwisata halal wadah pengembangan destinasi pariwisata ramah Muslim. (2018). *Jurnal Kepariwisata: Destinasi, Hospitalitas dan Perjalanan* , 2 (2), 64--70.
- Riwukore, J. R.; & Habaora, F. (2019). Perception of farmers on the performance of extensionist in the pasture agroecosystem of Timor Tengah Utara District. *Asian Journal of Agricultural Extension, Economics & Sociology*, 29(2), 1--10.
- Riwukore, J. R.; & Habaora, F. (2019). The local community perception towards pig farming in Kupang City East Nusa Tenggara Indonesia. *Asian Journal of Science and Technology*, 10(5), 9660--9664.
- Riwukore, J. R.; Habaora, F.; Susanto, Y.; & Manafe, H. (2019). Persepsi publik terhadap penyandang disabilitas di Kota Kupang provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 18(3), 209--218.
- Sanam, S. R.; & Adikampana, I. M. (2014). Pengembangan potensi pariwisata Pantai Lasiana sebagai pariwisata berkelanjutan di Kota Kupang Provinsi Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 2(1 , 11--23.
- Sekaran, U. (2003). *Research Methods for Business* . New York: John Wiley and Sons .

- Spillane, J. (1994). *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius Press.
- Sulaiman, A.; Irwan; & Pabiban, D. (2013). Kajian obyek wisata Kota Kupang berdasarkan data penginderaan jauh dan Sistem Informasi Geografis . *Jurnal Eltek*, 11 (2), 128--140.
- Sumayang. (2003). *Dasar-Dasar Manajemen Produksi dan Operasi*. Jakarta: Salemba Empat Press.
- Suryadana, L. M.; & Octavia, V. (2015). *Pengantar Pemasaran Pariwisata*. Bandung: Alfabeta Press .
- Susetyarini, O.; & Masjhoer, J. M. (2018). Pengukuran tingkat kepuasan wisatawan terhadap fasilitas umum, prasarana umum, dan fasilitas pariwisata di Malioboro pasca revitalisasi kawasan. *Jurnal Ilmiah Kepariwisata*, 12(1), 41-54.
- Swarbrooke. (1996). *Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.